

Konsep Kesejahteraan Sosial Terhadap Prinsip Keadilan dan Kepedulian Sosial (Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)

M. Ali Hanafi Nst¹, Mustapa², Nurdiani³

^{1,2,3} Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

Email : alihanafi646@gmail.com¹, mustapa@fai.uisu.ac.id², nurdiani@fai.uisu.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep kesejahteraan sosial dalam kerangka prinsip keadilan dan kepedulian sosial melalui perspektif tafsir maudhu'i terhadap QS. Al-Baqarah ayat 177 dan 215 dalam kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili. Pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka ini menganalisis data primer dari Tafsir Al-Munir dan sumber sekunder tafsir klasik-kontemporer secara deskriptif-analitis, mengungkap bahwa kesejahteraan sosial bersifat holistik mencakup iman, infak harta kepada kerabat, yatim, miskin, musafir, serta zakat untuk redistribusi kekayaan dan solidaritas umat. Temuan menegaskan relevansi prinsip Az-Zuhaili bagi masyarakat modern, khususnya Indonesia dengan 26 juta penduduk miskin, melalui penguatan lembaga zakat dan budaya sedekah.

Kata kunci: kesejahteraan sosial, keadilan sosial, kepedulian sosial, Tafsir Al-Munir, Wahbah Az-Zuhaili, QS. Al-Baqarah ayat 177 dan 215.

The Concept of Social Welfare in Relation to The Principles of Social Justice And Social Compassion (A Study of Tafsir Al-Munir by Wahbah Az-Zuhaili)

Abstract

This study aims to examine the role of the school principal's leadership in improving teacher performance at SMA Al-Washliyah I Medan, describe the overall condition of teacher performance, and identify supporting and inhibiting factors influencing leadership implementation. The research employs a qualitative approach with a descriptive method, data collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed interactively via data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings indicate that the principal plays roles as leader, manager, supervisor, administrator, innovator, and motivator to enhance teacher performance through coaching, guidance, classroom supervision, discipline enforcement, and effective communication. Teacher performance is generally adequate, reflected in lesson planning, teaching execution, assessment, and student guidance, yet inconsistencies between RPP and implementation persist alongside limited teaching method variety; supporting factors include training programs and school policies, while inhibitors encompass facility limitations and low teacher motivation. The study concludes that principal leadership

is significant but requires adequate facilities and stronger teacher commitment for optimal results.

Keywords: *School Principal Leadership, Teacher Performance, Educational Management, SMA Al-Washliyah I Medan*

PENDAHULUAN

Pendahuluan jurnal ini membahas konsep kesejahteraan sosial dalam perspektif tafsir Al-Munirkarya Wahbah Az-Zuhaili, dengan fokus pada QS. Al-Baqarah ayat 177 dan 215, yang menekankan prinsip keadilan dan kepedulian sosial sebagai fondasi iman dan amal shaleh. Kesejahteraan sosial dalam Islam melampaui aspek material semata, mencakup keamanan, ketenteraman, dan pemenuhan kebutuhan jasmani serta rohani, sebagaimana ditegaskan Al-Qur'an yang menjamin rezeki bagi setiap makhluk. Prinsip ini menjadi pondasi harmoni masyarakat, di mana keadilan bukan hanya distribusi harta tapi juga sikap moral terhadap sesama. (Az-Zuhaili, 1991)

Wahbah Az-Zuhaili, ulama kontemporer asal Suriah, mengembangkan tafsir Al-Munir yang mengintegrasikan aqidah, syariah, dan manhaj, dengan pendekatan tahlili-tafsili yang holistik terhadap ayat-ayat sosial. Karyanya menyoroti bahwa kebajikan sejati bukan ritual semata, melainkan iman yang disertai infak kepada kerabat, yatim, miskin, dan musafir, sebagaimana QS. Al-Baqarah: 177. Di era modern, ketimpangan ekonomi dan kemiskinan masih menjadi tantangan, dengan data BPS menunjukkan jutaan orang di bawah garis kemiskinan, menuntut relevansi ajaran Islam dalam kebijakan sosial. Az-Zuhaili menekankan zakat, infak, dan sedekah sebagai instrumen utama untuk mengurangi kesenjangan, selaras dengan maqasid syariah yang memprioritaskan kemaslahatan umat. (Az-Zuhaili, 2003)

QS. Al-Baqarah ayat 177 mendefinisikan *birr* (kebajikan) sebagai iman kepada ghaib disertai amal nyata seperti menepati janji dan sabar dalam ujian, yang membentuk solidaritas sosial. Penafsiran Az-Zuhaili menggarisbawahi bahwa pemberian harta yang dicintai kepada yang membutuhkan mencerminkan ketakwaan hakiki, bukan sekadar orientasi kiblat. Sementara itu, QS. Al-Baqarah ayat 215 menjawab pertanyaan sahabat tentang infak, memprioritaskan orang tua, kerabat, yatim, miskin, dan musafir sebagai prioritas utama kepedulian sosial. Az-Zuhaili menafsirkan ini sebagai panggilan untuk distribusi kekayaan yang adil, di mana harta memiliki fungsi sosial bagi masyarakat. Pendekatan *maudhu'i* Az-Zuhaili menghimpun ayat-ayat terkait untuk pemahaman integral, menghindari interpretasi parsial, dan menekankan korelasi antara ibadah ritual dengan tanggung jawab sosial. Hal ini relevan bagi Indonesia, di mana UUD 1945 pasal 34 mewajibkan negara memelihara fakir miskin, selaras dengan nilai Islam. (Al-Thabari. 2008)

Implementasi konsep ini dalam masyarakat modern memerlukan penguatan lembaga zakat seperti BAZNAS, kebijakan redistribusi, dan edukasi iman untuk budaya peduli. Az-Zuhaili mengingatkan bahwa keadilan vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada sesama) menciptakan keseimbangan, mencegah eksploitasi dan kemiskinan struktural. Penelitian ini bertujuan mengkaji makna kesejahteraan sosial menurut Al-Munir, analisis ayat 177 dan 215, serta implementasinya dalam kehidupan umat Islam kontemporer. Dengan demikian, karya ini berkontribusi pada pengayaan ilmu tafsir dan pembangunan sosial berbasis syariah. Secara keseluruhan, perspektif Az-Zuhaili menawarkan solusi holistik terhadap masalah sosial, mengintegrasikan nilai Qur'ani dengan realitas modern untuk masyarakat adil makmur. (Al-Qurthubi, 2000).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang berfokus pada analisis tafsir maudhu'i terhadap QS. Al-Baqarah ayat 177 dan 215 dalam kitab Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili, mengintegrasikan metode tahlili untuk menjelaskan kandungan ayat secara analitis dan deskriptif. Sumber data primer diambil dari Tafsir Al-Munir sebagai rujukan utama, sementara sumber sekunder mencakup tafsir klasik kontemporer, buku fiqh, dan literatur terkait kesejahteraan sosial dalam Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur mendalam, dengan analisis deskriptif-analitis untuk menguraikan konsep keadilan dan kepedulian sosial secara holistik.

Data dianalisis melalui pendekatan bi al-ma'tsur (berbasis Al-Qur'an, hadis, sahabat, tabi'in) dan bi al-ra'yi (ijtihad mufasssir), mengikuti sistematika Az-Zuhaili yang mencakup mufradat, i'rab, munasabah, asbabun nuzul, dan istinbath hukum. Metode ini memastikan pemahaman integral ayat-ayat terkait, menghindari interpretasi parsial, dan menekankan corak tafsir fiqhi untuk aplikasi kontemporer dalam kesejahteraan sosial. Validitas dicapai melalui triangulasi sumber dan kritik tekstual, menghasilkan temuan yang relevan bagi pembangunan sosial berbasis syariah. (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Kesejahteraan Sosial

Penelitian menemukan bahwa kesejahteraan sosial dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili didefinisikan sebagai kondisi holistik yang mencakup pemenuhan kebutuhan material, spiritual, dan sosial, di mana individu bebas dari kemiskinan, ketakutan, dan kebodohan melalui prinsip iman dan amal shaleh. Az-

Zuhaili menekankan bahwa konsep ini bertujuan membangun masyarakat harmonis dengan mengedepankan solidaritas, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 177 yang mengaitkan kebajikan dengan pemberian harta kepada kerabat, yatim, miskin, dan musafir. Di Indonesia, kesejahteraan sosial selaras dengan UUD 1945 pasal 34, di mana negara memelihara fakir miskin melalui zakat dan infak sebagai instrumen utama.(Al-Wahidi, 2009)

Al-Qur'an menjadi sumber primer kesejahteraan sosial menurut Az-Zuhaili, dengan ayat-ayat seperti QS. Hud: 6 yang menjamin rezeki bagi setiap makhluk, mendorong usaha aktif daripada pasif menanti. Pendekatan fiqhi Az-Zuhaili mengintegrasikan zakat, sedekah, dan wakaf untuk redistribusi kekayaan, mengurangi kesenjangan ekonomi yang masih tinggi berdasarkan data BPS tahun 2023. Konsep ini tidak terbatas pada negara, melainkan tanggung jawab individu dan lembaga sosial untuk mencapai maqasid syariah berupa hifz al-mal (perlindungan harta)(Yunus, 2018). Tujuan kesejahteraan sosial adalah menciptakan ketakwaan melalui keseimbangan ibadah ritual dan sosial, di mana infak menjadi wujud nyata iman. Az-Zuhaili menafsirkan QS. Al-Baqarah: 215 sebagai prioritas infak kepada orang tua, kerabat, yatim, miskin, dan musafir, menjadikan harta sebagai amanah sosial bukan milik pribadi semata. Implementasi di masyarakat modern memerlukan penguatan budaya sedekah untuk mengatasi kemiskinan struktural.(Nailil, 2022)

Analisis menunjukkan korelasi kuat antara kesejahteraan sosial dengan prinsip keadilan vertikal (kepada Allah) dan horizontal (kepada sesama), menghasilkan masyarakat adil makmur. Az-Zuhaili menggunakan metode tahlili untuk menghubungkan ayat-ayat, menegaskan bahwa ketakwaan sejati terwujud dalam sabar menghadapi ujian ekonomi dan sosial(Akhir, 2025). Temuan ini relevan bagi kebijakan sosial Indonesia yang masih menghadapi 26 juta penduduk miskin. Secara keseluruhan, konsep Az-Zuhaili menawarkan kerangka integral untuk pembangunan sosial, di mana kesejahteraan bukan sekadar kesejahteraan materi tetapi pemenuhan hak asasi berbasis syariah.(Akhir, 2023).

Prinsip Keadilan dan Kepedulian Sosial

Hasil penelitian mengungkap bahwa prinsip keadilan sosial dalam Tafsir Al-Munir berakar pada QS. Al-Baqarah: 177, di mana Az-Zuhaili mendefinisikannya sebagai pemerataan harta melalui infak sukarela kepada kelompok rentan, mencerminkan iman hakiki. Keadilan ini mencakup aspek moral dan spiritual, menghindari diskriminasi bahkan terhadap musuh, selaras dengan QS. Al-Ma'idah: 8. Kepedulian sosial diwujudkan melalui prioritas pemberian kepada yatim dan miskin sebagai bentuk birr (kebajikan).(Fawaidul, 2019)

Az-Zuhaili menafsirkan kepedulian sebagai kewajiban kolektif, dengan QS. Al-Baqarah: 215 menjawab pertanyaan sahabat tentang infak, menekankan fungsi sosial harta untuk solidaritas umat. Prinsip ini mengintegrasikan akidah, ibadah, dan akhlak, di mana menepati janji dan sabar dalam penderitaan menjadi indikator keadilan (Muzdhalifah, 2025). Di konteks modern, hal ini relevan untuk mengurangi ketimpangan melalui lembaga seperti BAZNAS. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keadilan Az-Zuhaili bersifat distributif, di mana zakat wajib dan sedekah sunnah saling melengkapi untuk perlindungan sosial. Kepedulian terhadap musafir dan peminta-minta menekankan empati lintas batas, mencegah eksploitasi ekonomi. Pendekatan maudhu'i menghimpun ayat terkait untuk pemahaman holistik. (Ulil, 2025)

Temuan mengonfirmasi bahwa prinsip ini berkontribusi pada pembangunan sosial berkelanjutan, dengan Az-Zuhaili menyoroti peran pemerintah dalam fasilitasi infak. Relevansi bagi Indonesia terletak pada penguatan nilai Qur'ani dalam kebijakan redistribusi, mengurangi kemiskinan struktural. Kepedulian sosial menjadi pondasi harmoni masyarakat multikultural. Implementasi prinsip ini memerlukan edukasi iman untuk budaya berbagi, di mana setiap individu bertindak sebagai agen perubahan sosial. Az-Zuhaili menegaskan bahwa keadilan sejati mendekatkan pada takwa, menghasilkan umat yang tangguh menghadapi tantangan global. (IIQ, 2022)

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kesejahteraan sosial dalam Tafsir Al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili merupakan kerangka holistik yang mengintegrasikan iman, ibadah ritual, dan tanggung jawab sosial, sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Baqarah ayat 177 dan 215, di mana kebajikan sejati diwujudkan melalui infak harta yang dicintai kepada kerabat, yatim, miskin, musafir, serta pemenuhan zakat dan sedekah untuk redistribusi kekayaan. Az-Zuhaili menekankan prinsip keadilan distributif dan kepedulian kolektif sebagai solusi atas kemiskinan struktural, selaras dengan maqasid syariah yang menjamin rezeki (QS. Hud: 6) melalui usaha aktif dan ta'awun sosial, menghasilkan masyarakat harmonis bebas dari kesenjangan ekonomi. Pendekatan tahlili-maudhu'inya menghindari interpretasi parsial, menjadikan ayat-ayat ini landasan pembangunan sosial kontemporer di Indonesia.

Implementasi prinsip ini direkomendasikan melalui penguatan lembaga zakat seperti BAZNAS, edukasi iman untuk budaya infak sukarela, dan kebijakan pemerintah yang mengadopsi nilai Qur'ani guna mengurangi 26 juta penduduk miskin, sebagaimana data BPS 2023. Penelitian selanjutnya disarankan

mengeksplorasi aplikasi empiris konsep Az-Zuhaili di komunitas lokal, membandingkan dengan tafsir lain seperti Al-Mishbah, serta mengukur dampak zakat terhadap indikator kesejahteraan sosial untuk kontribusi lebih luas bagi studi tafsir fiqhi dan kebijakan publik

DAFTAR PUSTAKA

- Akhir, M., & Siagian, Z. (2025). *Sustainability dan Manajemen Lingkungan di Lembaga Pendidikan Islam*. 5(1), 267–277.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=SJqxxzwAAAAJ&citation_for_view=SJqxxzwAAAAJ:IjCSPb-OG4C
- Akhir, M., Mesiono, M., & Ritonga, A. A. (2023). Management of Higher Educational Institutions Based On Alwashliyan At Univa Medan. *Edukasi Islami ...*, 817–830. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5050>
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad(2000). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir, (2008). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Wahidi, Ali bin Ahmad,(2009) *Asbab al-Nuzul*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2003). *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*. Jilid 1-11. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 1991. *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Jilid 1-16. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Fadlon. (2023). "Penafsiran Lafadz Fakir dan Miskin Menurut Wahbah Az-Zuhaili." *Repository Ar-Raniry*. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Fawaidul Makiayah, (2019) "Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili tentang Infaq dalam Tafsir Al-Munir." *Repository UINJKT*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- IIQ Repository. 2022. "Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili." <https://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/2462>.
- Muzdalifah, C., Akhir, M., & Habibullah. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Pemahaman Siswa Tentang Akhlak Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI MAS PAB 2 Helvetia Medan. *Jurnal Research and Education Studies*, 5(2), 97–106.
https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=SJqxxzwAAAAJ&citation_for_view=SJqxxzwAAAAJ:YsMSGbLbcyi4C
- Nailil Muna Allailiyah. (2022). "Etika terhadap Anak Yatim dalam Al-Qur'an (Studi atas Kitab Tafsir Al-Munir)." Digilib UINKHAS. Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabetal, Bandung.
- Ulil Albab Institute. (2025). "Analisa Tafsir Al-Munir Karya Syekh Wahbah Az-Zuhaili." *J-CEKI*. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/6712>.
- Yunus, Moch. (2018). "Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli." *Humanistika* 4 (2): 57-70.